

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Kajian tentang Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan

a. Pengertian Penanaman Nilai Keagamaan

Penanaman adalah proses (perbuatan atau cara) menanamkan.¹ Penanaman nilai terdiri dari dua kata, yaitu penanaman dan nilai. Penanaman yaitu proses, cara, atau perbuatan menanamkan.² Sedangkan nilai atau value (bahasa inggris) atau *valaere* (bahasa latin) yang berarti: berguna, mampu, akan, berdaya, berlaku dan kuat. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang.³ Artinya, bagaimana usaha seorang guru dalam menanamkan nilai pada peserta didiknya, yang dilandasi oleh pemahaman terhadap berbagai kondisi atau kebutuhan siswa dalam upaya untuk membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, beriman, serta bertaqwa kepada Tuhan YME yang bisa disebut dengan keagamaan.

Pengertian agama sangat luas dan hampir selalu diwarnai oleh pandangan keagamaan dari orang yang mengusahakan

¹ W.J.S Puerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hal.895

² *Ibid*, hal. 895

³ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal.29

pembatasan mengenai agama itu. Agama adalah ketundukan kepada Allah. Memeluk agama islam artinya menaati kehendak Allah dengan setia, dan tidak menyembah selain Allah. Sehingga keagamaan merupakan suatu nilai karakter yang mengikat hubungan antara manusia dengan tuhan. Pengertian agama dilihat dari sudut peran yang harus dimainkan oleh agama adalah agar setiap orang yang berpegang pada agama dapat memperoleh ketenangan, ketentraman, keteraturan, kedamaian, dan jauh dari kekacauan. Agama menurut bahasa adalah taat, tunduk, keyakinan, peraturan dan ibadah. Agama menurut istilah adalah ketetapan-ketetapan ilahi yang diwahyukan kepada nabinya untuk menjadi pedoman hidup.

Keagamaan adalah merupakan sesuatu yang berhubungan dengan agama, beragama, beriman. Rasa keagamaan (agama islam) yang dimiliki oleh setiap individu (anak) yang melalui proses perpaduan antara potensi bawaan sejak lahir dengan pengaruh dari luar individu. Keagamaan adalah suatu fenomena social keagamaan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan alam sekitar sesuai dan sejalan dengan ajaran agama yang mencakup tata keimanan, tata kepribadian, dan tata kaidah atau norma yang

dibawa oleh Rosulullah dari Allah untuk disampaikan kepada umatnya.

Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku. Nilai juga berarti “keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya”⁴

Nilai keagamaan adalah sumber utama bagi praktik kebaikan tersebut, namun unsur atau nilai-nilai lain selain nilai keagamaan juga sangat berpengaruh. dalam nilai keagamaan diperlukan tempat ibadah, bagi pemeluk agama islam, masjid berfungsi sebagai rumah ibadah untuk mendekatkan diri kepada yang maha kuasa.⁵ Sehingga seorang guru harus berusaha menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didiknya, baik melakukan pemikiran, perkataan, maupun perbuatan yang mencerminkan rasa ketaqwaan terhadap Tuhannya. Dalam pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai keagamaan adalah suatu proses untuk menjadikan peserta didik pribadi yang baik yang berhubungan dengan keyakinan beragama.

b. Sumber Nilai Keagamaan

1. Nilai Ilahiyah

⁴ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hal 9

⁵ Risalwan Habdy Lubis, *Spiritual Bencana*, (Depok: LKPS, 2019), hal.233

Nilai ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau *hablumminallah*, dimana inti dari ketuhanan adalah tingkat keagamaan maupun ketaqwaan dari setiap manusia dengan tuhan. Nilai ilahiyah adalah nilai yang lahir dari keyakinan (*belief*), berupa petunjuk dari Allah.⁶

Nilai yang diwahyukan melalui Rosul yang berbentuk iman, takwa, yang diabadikan dalam Al-Quran. Nilai ini merupakan nilai yang pertama dan paling utama bagi para penganutnya dan akhirnya nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, nilai ini bersifat statis dan kebenarannya mutlak.

Macam-macam nilai ilahiyah yang sangat mendasar untuk diberikan kepada anak didalam pendidikan yaitu “iman, islam, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakal, syukur sabar”⁷

Secara hierarkis nilai dapat dikelompokkan kedalam dua macam, yaitu nilai-nilai ilahiyah, yang terdiri dari nilai ubudiyah dan nilai-nilai muamalah. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti kegiatan Pendidikan

2. Nilai Ubudiyah

Ubudiyah dalam segi bahasa diambil dari kata ibadah, yaitu menunaikan perintah Allah dalam kehidupan sehari-

⁶ Muhaimain dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal 111

⁷ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal.93

hari dengan melaksanakan tanggung jawab sebagai hamba Allah, namun ubudiyah disini tidak hanya sekedar ibadah biasa, ibadah memerlukan rasa penghambaan, yang di interpetasikan sebagai hidup dalam kesadaran sebagai hamba.⁸ Jiwa yang memiliki muatan sifat ubudiyah adalah jiwa yang mempunyai rasa takut, tawadhu, rendah hati, ikhlas dan sebagainya.

3. Nilai Muamalah

Kaidah muamalah dalam arti luas, tata aturan Ilahi yang mengatur hubungan sesama manusia dan hubungan antara manusia dan benda. Muamalah dalam arti luas secara garis besar terdiri dari atas dua bagian besar, diantaranya:

a) Al-qanunul Khas “hukum perdata” yang meliputi:

1. Muamalah dalam arti sempit : hukum niaga
2. Munakah : hukum nikah
3. Waratsah : hukum waris

b) Al-qanunul ‘Am “hukum politik” yang meliputi :

1. Jinayah : hukum pidana
2. Khilafah : hukum kenegaraan
3. Jihad : hukum perang dan damai.⁹

4. Nilai Insaniyah

⁸ Fathullah Gulen, *Kunci Rahasia Sufi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hal 95

⁹ Basyir Ahmad Azhar, *Asas-asas Hukum Muamalat (Hukum Perdana Islam)*, (Yogyakarta: UI Press Yogyakarta, 2009), hal 19

Nilai insaniyah adalah produk budaya yakni nilai yang lahir dari kebudayaan masyarakat secara individu maupun kelompok.

Nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau hablumminannas yang berisi budi pekerti. Berikut adalah nilai yang tercantum dalam nilai insaniyah:

1. Sifat al – Rahim, yaitu rasa kasih sayang antara sesama manusia
2. Al – ukhwah, yaitu semangat persaudaraan
3. Al – musawah, yaitu pandangan bahwa harkat dan martabat semua manusia adalah sama
4. Al – ‘adalah, yaitu wawasan yang seimbang
5. Husnu al – adzan, berbaik sangka kepada sesama manusia
6. Al – tawadlu, yaitu sikap rendah hati
7. Al – wafa, yaitu tepat janji
8. Insyirah, yaitu lapang dada
9. Al – amanah, yaitu bisa dipercaya
10. Iffah atau ta’aruf, yaitu sikap penuh harga diri, namun tidak sombong tetap rendah hati
11. Qawamiyah, yaitu sikap tidak boros

12. Al – munfiqun, yaitu ikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar dan menolong sesama manusia¹⁰

c. Urgensi Nilai Keagamaan

Islam adalah agama yang diperintahkan Allah SWT kepada manusia untuk memeluknya secara utuh dan menyeluruh. Ajaran islam ini diperuntukkan bagi manusia sebagai petunjuk ke jalan yang lurus ketika melaksanakan tugas-tugas hidup serta mencapai tujuan hidup di dunia ini.¹¹

Agama sangatlah penting untuk pedoman hidup manusia, karena dengan bekal agama yang cukup akan memberikan dasar yang kuat ketika akan bertindak. Orang yang memiliki banyak ilmu pengetahuan saja tidak cukup apabila tidak memiliki pengetahuan keagamaan sama sekali.

Penanaman nilai-nilai keagamaan sejak dini sangatlah penting supaya setiap peserta didik dapat membangun suatu pandangan yang positif tentang kecerdasan, daya kreatif, dan keluhuran budi pekerti. Dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai keagamaan dapat memberikan bekal bagi peserta didik berupa ajaran-ajaran islam sebagai pedoman dalam hidupnya. Dengan harapan potensi yang dimilikinya dapat berkembang dan

¹⁰ Ana Nupitasari, *Penanaman karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan peserta didik di SDI Miftakhul Huda Tulungagung*, (Tulungagung: skripsi tidak diterbitkan, 2019), hal,32

¹¹ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), hal.14

terbina dengan sempurna hingga peserta didik memiliki fondasi agama yang kokoh.

d. Macam-Macam Nilai Keagamaan

Peranan agama memiliki posisi penting dalam menjaga keseimbangan hidup dan tingkah laku manusia khususnya bagi siswa yang masih memerlukan pembinaan ajaran agama islam. Sebelum menanamkan nilai-nilai agama islam, terlebih dahulu memahami ajaran agama islam yang mencakup tiga hal pokok, yaitu:¹²

- 1) Iman, kata iman berasal dari bahasa arab yaitu bentuk Masdar dari kata kerja (*fi'il*) “*amana–yu’minu–imanan*” yang mengandung beberapa arti yaitu, percaya, tunduk, tentram dan tenang. Pengertian iman adalah membenarkan dengan hati, diikrarkan dengan lisan dan dilakukan dengan perbuatan. Dari uraian diatas bisa disimpulkan iman, yaitu kepercayaan yang meresap kedalam hati dengan penuh keyakinan, tidak bercampur keraguan, serta memberikan pengaruh terhadap pandangan hidup tingkah laku dan perbuatan sehari-hari. Pembahasan pokok aqidah islam berkisar pada aqidah yang terumuskan dalam rukun iman, yaitu:

- a) Iman kepada Allah

- b) Iman kepada Malaikat Allah

¹² Nur Hadi, *Islam Iman dan Ihsan dalam kitab Matan Arba'in An-Nawawi: studi materi pembelajaran pendidikan islam dalam perspektif Hadist Nabi SAW*, (Riau: Jurnal Intelektual, vol.9, No.1, 2019), hal.1

- c) Iman kepada kitab-kitab Allah
 - d) Iman kepada Rosul Allah
 - e) Iman kepada hari akhir
 - f) Iman kepada Qada' dan Qodar¹³
- 2) Islam, secara etimologi mengandung makna “*sejahtera, tidak cacat, selamat*”. Islam dapat dirumuskan taat atau patuh dan berserah diri kepada Allah.¹⁴ Pengertian islam menurut istilah yaitu, sikap penyerahan diri (kepasrahan, ketundukan, kepatuhan) seorang hamba kepada tuhanNya dengan senantiasa melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya, demi mencapai kedamaian dan keselamatan hidup baik didunia maupun diakhirat kelak. Islam sebagai agama, maka tidak dapat terlepas dari adanya unsur-unsur pembentukannya yaitu berupa rukun islam yaitu:
- a) Syahadat
 - b) Shalat
 - c) Zakat
 - d) Puasa di bulan Ramadhan
 - e) Haji (bila mampu)
- 3) Ihsan, Kata ihsan berasal dari bahasa arab dari kata kerja (*fi'il*) yang artinya perbuatan baik. Para ulama menggolongkan ihsan menjadi empat bagian yaitu:

¹³ *Ibid*, hal.5

¹⁴ Muhammad At-Tamimy, *kitab tauhid "jilid dua"*(Jakarta:Darul Haq, 2017) jurnal intelektual, hal.9

- a) Ihsan kepada Allah
- b) Ihsan kepada diri sendiri
- c) Ihsan kepada sesama manusia
- d) Ihsan kepada sesama makhluk

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa ihsan memiliki satu rukun yaitu engkau beribadah kepada Allah swt seolah-olah hamba itu melihat Allah, dan jika tidak dapat melihatnya maka ia meyakini bahwa Allah lah yang melihatnya. Hal ini berdasarkan hadist yang diriwayatkan dari Umar bin Al Khattab *Radhiyallahu ‘anhu* dalam kisah jawaban dari Nabi saw kepada Jibril ketika ia bertanya tentang ihsan maka nabi saw menjawab: *“engkau beribadan kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, maka bila engkau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Allah melihatmu”*¹⁵

Agama memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan kehidupan dan karakter manusia khususnya bagi para siswa yang masih membutuhkan pembinaan ajaran islam. Nilai-nilai agama islam perlu ditanamkan biar lebih mudah untuk membentuk karakter manusia sesuai dengan ajaran islam. Ada tiga aspek dalam nilai-nilai keagamaan yaitu:

- 1) Nilai Akidah

¹⁵ *Ibid*, hal.5

Aqidah adalah bentuk masdar dari kata ‘aqada, ya’qidu, ‘aqdan-‘aqidatan yang berate simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian dan kokoh. Sedangkan secara teknis aqidah berate iman, kepercayaan dan keyakinan. Tumbuhnya kepercayaan tentunya didalam hati, sehingga yang dimaksud aqidah adalah kepercayaan yang menghujam atau tersimpul didalam hati.¹⁶ Sedangkan menurut istilah, aqidah adalah hal-hal yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa merasa tentram karenanya, sehingga menjadi keyakinan kukuh yang tidak tercampur oleh keraguan.¹⁷

Aqidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa dan menjadi keyakinan yang tidak tercampur dengan keraguan.¹⁸

Aqidah dalam islam harus berpengaruh terhadap segala aktifitas yang dilakukan oleh manusia sehingga segala aktifitas tersebut berniali ibadah. Diantara fungsi aqidah adalah:

- a) Menuntun dan mengemban dasar ketuhanan yang dimiliki oleh manusia sejak lahir. Manusia sejak lahir telah memiliki potensi keberagaman (fitrah), sehingga

¹⁶ Tadjab, Muhaimin, Abd. Mujib, *Dimensi-Dimensi Studi Islam* (Surabaya: Karya Abditama, 1994), hal 241-242

¹⁷ Abdullah bin’Abdil Hamid al-Atsari, *Panduan Akidah Lengkap* (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005), hal.28

¹⁸ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Rosda Karya, 2006), hal 124

sepanjang hidupnya manusia membutuhkan agama dalam rangka mencari keyakinan terhadap Allah SWT. Aqidah islam berperan memenuhi kebutuhan fitrah manusia tersebut, menuntun dan mengarahkan manusia kepada keyakinan yang benar tentang Allah SWT.

- b) Memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa. Agama sebagai kebutuhan fitrah manusia akan senantiasa menuntut dan mendorongnya untuk terus mencarinya. Aqidah memberikan jawaban yang pasti, sehingga kebutuhan rohaniannya dapat dipenuhi.
- c) Memberikan pedoman hidup yang pasti. Keyakinan terhadap Allah SWT yang diberikan kepada manusia berfungsi memberikan arahan dan pedoman yang pasti, sebab aqidah menunjukkan kebenaran keyakinan yang sesungguhnya. Aqidah memberikan pengetahuan berasal dari apa dan dari mana manusia diciptakan.

Adapun aqidah sebagai keyakinan akan membentuk perilaku bahkan mempengaruhi kehidupan seorang muslim yaitu:

1. Menjauhkan manusia dari pandangan yang sempit
2. Menanamkan kepercayaan terhadap diri sendiri
3. Menumbuhkan sifat rendah hati dan khidmat
4. Membentuk manusia menjadi jujur dan adil

5. Menghilangkan sifat murung dan putus asa dalam menghadapi setiap persoalan dan situasi
6. Membentuk manusia menjadi patuh, taat dan disiplin menjalankan peraturan ilahi¹⁹

Akidah atau keimanan yang dimiliki setiap orang itu tidak selalu sama. Ia mempunyai tingkatan-tingkatan yang berbeda. Tingkatan-tingkatan iman itu adalah

- a) Taqliq, tingkatan keyakinan berdasarkan pendapat orang lain yang diikutinya tanpa dipikirkan. Dengan kata lain, keyakinan yang dimilikinya adalah meniru pada orang lain tanpa tahu dasarnya.
- b) Yakin, tingkatan keyakinan yang berdasarkan atas bukti dan dalil yang jelas, tetapi belum menemukan hubungan yang kuat antara obyek keyakinan dengan dalil yang diperolehnya.
- c) Ainul Yakin, tingkat keyakinan berdasarkan dalil rasional, ilmiah, dan mendalam sehingga mampu membuktikan antara obyek keyakinan dengan dalil-dalil serta mampu memberikan argumentasi terhadap sanggahan-sanggahan yang datang.
- d) Haqqul Yakin, tingkat keyakinan yang disamping berdasarkan dalil-dalil rasional, ilmiah mendalam, juga

¹⁹ Raden Ahmad Muhajir Ansori, *Strategi Penanaman Nilia-nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik* (Malang: Jurnal Pustaka, 2016), Hal 21-23

mampu membuktikan hubungan antara objek keyakinan dengan dalil, serta mampu menemukan dan merasakan keyakinan tersebut melalui pengalaman agamanya.²⁰

Nilai akidah memiliki peranan yang sangat penting dalam ajaran islam, sehingga penempatannya berada di posisi yang utama. Akidah atau keimanan merupakan landasan bagi umat islam, sebab dengan akidah yang kuat seorang tidak akan goyah dalam hidupnya. Akidah dalam islam mengandung arti adanya keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai tuhan yang wajib disembah, ucapan dalam lisan dan kalimat syahadat dan perbuatan dengan amal sholeh

2) Nilai Syariah

Syariah merupakan sebuah panduan yang diberikan oleh Allah SWT berdasarkan sumber utama yang berupa Al-Quran dan as sunah serta sumber yang berasal dari akal manusia dalam ijtihad para ulama atau para sarjana islam. Hidup yang selalu berpegang teguh pada Syariah akan membawa kehidupan untuk selalu berperilaku yang sejalan dengan ketentuan Allah dan Rasulnya.

Pentingnya nilai syari'ah dalam kehidupan manusia, bahkan firman Allah menyebutkan hanya sekali dalam Al-

²⁰ *Ibid*, hal. 132

Qur'an surat Al-Jatsiyah ayat 18 yang artinya “kemudian kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), Maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui” Allah telah menjelaskan dalam surat Al-Jatsirah bahwa sebagai makhluk yang memerlukan pedoman hidup berupa Al-Qur'an, sudah selayaknya manusia menggunakan syari'at sebagai langkah untuk menjalani kehidupannya. Karena dapat diketahui bahwa tujuan atau manfaat syari'at adalah untuk mewujudkan kemaslahatan kehidupan manusia, baik untuk kehidupan di dunia ini maupun di akhirat nanti.

Syari'ah merupakan sebuah jalan hidup yang ditentukan oleh Allah SWT sebagai panduan dalam menjalankan kehidupan didunia untuk menuju kehidupan akhirat. Fungsinya untuk membimbing manusia yang berdasarkan sumber hukum islam yaitu Al-Qur'an dan sunnah. Secara umum, fungsi syari'ah adalah sebagai pedoman hidup yang telah diajarkan Nabi Muhammad SAW agar hidup manusia lebih terarah menuju kekehidupan akhirat. Akan tetapi, secara khusus syari'ah berfungsi sebagai :

- a) Ibadah. Ibadah kepada Allah melalui rukun atau kewajiban yang telah diatur, seperti rukun islam dan rukun iman.
- b) Mu'amalah, hubungan antara manusia dengan manusia
- c) Munakahah, perkawinan, peraturan rumah tangga, dan sebagainya
- d) Jinayah, hukum-hukum pidana, seperti : qishas, kifaraf
- e) Siyasah, masalah-masalah keduniaan, seperti politik, tanggung jawab, toleransi dan semacamnya.²¹

3) Nilai Akhlak

Dalam agama islam, akhlak atau perilaku seorang muslim dapat memberikan suatu gambaran akan pemahamannya terhadap agama islam. Maka nilai-nilai yang mengandung akhlak sangat penting bagi agama islam untuk diketahui dan diaktualisasikan oleh seorang muslim atau seorang yang dalam proses pembinaan dalam membentuk tingkah laku yang mencerminkan seorang muslim sejati.

Akhlak secara etimologi berasal dari kata khuluq dan jamaknya akhlaq yang berarti budi pekerti, etika, moral.

²¹ Raden Ahmad Muhajir Ansori, *Strategi Penanaman ... hal 24-25*

Demikian pula kata khuluq mempunyai kesesuaian dengan khaliq, hanya saja khuluq merupakan perangai manusia dari dalam diri (ruhaniyah) sedangkan khaliq merupakan perangai manusia dari luar (jasmani).²²

Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan. Imam Ghazali dalam kitabnya *Ihya' 'Ulum al-din* menyatakan bahwa akhlaq adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang lahir dari perbuatan dengan mudah tanpa melalui pemikiran²³

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam islam. Akhlak diibaratkan sebagai “buah” pohon islam yang berakarkan akidah, bercabang dan berdaun syari'ah. Pentingnya kedudukan akhlak dapat dilihat dalam al-quran dan hadist yang berkaitan dengan akhlak.²⁴

Akhlak bersumber pada Al-Quran wahyu Allah yang tidak diragukan kebenarannya, Nabi Muhammad saw sebagai figur dari akhlak, Al-Qur'an adalah suri tauladan umat nabi Muhammad saw. Sebagaimana terdapat dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

²² Abdullah bin 'Abdil Hamid al-Atsari, *Panduan Aqidah Lengkap* (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005) hal 243

²³ *Ibid*, hal.23-24

²⁴ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal 348

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا^ط

Artinya : “*sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”

Pendidikan adalah masalah yang berkaitan erat dengan masa depan suatu bangsa, terutama masalah pendidikan agama kepada anak sangatlah penting dan perlu ditanamkan sedini mungkin. Dasar utama penanaman atau pembinaan keagamaan atau religious adalah bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Hadist Rasulullah, dimana keduanya merupakan sumber dari segala sumber pandangan hidup umat islam.

Pendidikan akhlak merupakan suatu sarana pendidikan agama islam yang didalam nya terdapat bimbingan dari pendidik kepada peserta didik agar mereka mampu memahami, menghayati, dan meyakini kebenaran ajaran agama islam, kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam agama islam, akhlak atau perilaku seseorang muslim dapat memberikan suatu gambaran akan pemahamannya terhadap agama islam. Akhlak adalah

keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan.

Secara umum akhlak dibagi menjadi dua, yaitu akhlak mulia (*al-akhlak al-mahmudah/al-karimah*) dan akhlak tercela (*al-akhlak al-madzmumah/al-qabibah*). Akhlak mulia harus ditetapkan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan akhlak tercela harus dihindari jangan sampai dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dilihat dari ruang lingkungannya, akhlak islam dibagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak terhadap *Khaliq* (Allah swt) dan akhlak terhadap *mahkluk* (ciptaan Allah). Akhlak terhadap makhluk masih dirinci lagi menjadi beberapa macam, seperti akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap makhluk hidup selain manusia (seperti binatang dan tumbuhan), serta akhlak terhadap benda mati.²⁵

a) Akhlak kepada Allah SWT

Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dia memiliki sifat terpuji. Bertasbih kepada-Nya, memuji kepada-Nya, bertawakal kepada Allah, bersyukur kepada Allah, bersabar atas segala ujian dan cobaan yang

²⁵ Nurhasan, *Pola Kerjasama Sekolah dan Keluarga dalam Pembinaan Akhlak*, (Malang: jurnal Al-Makrifat, 2018) vol.3, No1, hal. 101

diberikan Allah. Banyak cara yang dilakukan dalam berakhlak kepada Allah dan kegiatan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada Allah. Diantara nilai-nilai ketuhanan yang sangat mendasar adalah:

1. Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan, yang kemudian meningkat menjadi sikap mempercayai Tuhan dan menaruh kepercayaan kepadanya.
2. Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir bersama manusia dimanapun manusia berada.
3. Taqwa, yaitu berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya
4. Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh keridhaan Allah dan bebas dari pamrih.
5. Tawakal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan dan keyakinan bahwa dia yang akan menolong manusia dalam memberikan jalan terbaik.

6. Syukur, yaitu sikap penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas semua nikmat dan karunia yang tak terhitung.
7. Sabar, yaitu sikap tabah dalam menghadapi segala kepahitan hidup. Dengan kata lain, sabar adalah sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup, yaitu Allah SWT²⁶

b) Akhlak Mulia dan Hablun Minannas

Hablun Minannas adalah berhubungan antar sesama manusia. Sebagai umat beragama, setiap orang harus menjalin hubungan baik antar sesamanya setelah menjalin hubungan baik dengan tuhan. Dalam kenyataannya sering kita saksikan dua hubungan ini tidak padu.

Nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia sangat banyak, dan berikut nilai-nilai tersebut adalah:

1. Silaturahmi, yaitu menyambung rasa cinta kasih sesama manusia.
2. Persaudaraan (*ukhwah*), yaitu semangat persaudaraan, intinya agar manusia tidak mudah merendahkan golongan lain.

²⁶ *Ibid*, hal.152-154

3. Persamaan (*musawwah*), yaitu pandangan bahwa semua manusia itu sama harkat dan martabat.
4. Adil, yaitu wawasan yang seimbang dalam memandang, menilai, atau menyikapi sesuatu.
5. Baik sangka (*khusnudhon*), yaitu sikap penuh baik sangka kepada orang lain.
6. Rendah hati (*tawadhu'*), yaitu sikap yang tumbuh karena kesadaran bahwa segala kemulyaan hanya milik Allah.
7. Tepat janji (*al-wafa'*), yaitu selalu menepati janji apabila membuat perjanjian.
8. Lapang dada (*insyiraf*), yaitu sikap penuh kesadaran menghargai pendapat dan pandangan orang lain.
9. Dapat dipercaya (*al-amanah*), yaitu penampilan diri yang dapat dipercaya.
10. Perwira (*iffah dan ta'afuf*), yaitu sikap penuh harga diri namun tidak sombong, tetap rendah hati dan tidak mudah menunjukkan sikap memelas.
11. Hemat (*qawamiyah*), yaitu sikap tidak boros dan kikir dalam menggunakan harta.

12. Dermawan, yaitu sikap memiliki kesediaan yang besar dalam menolong sesama manusia.²⁷

Nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia diatas sama halnya dengan nilai-nilai ketuhanan yang dapat membentuk ketakwaan, maka nilai-nilai kemanusiaan yang membentuk akhlak mulia diatas, tentu masih dapat ditambah lagi dengan beberapa nilai yang banyak sekali.

c) Akhlak terhadap diri sendiri.²⁸

Bentuk akhlak mulai terhadap diri sendiri diantaranya, memelihara kesucian diri baik lahir maupun batin. Orang yang dapat memelihara dirinya dengan baik akan selalu berupaya untuk berpenampilan sebaik-baiknya dihadapan Allah, khususnya dan dihadapan manusia pada umumnya dengan memperhatikan bagaimana tingkah lakunya, bagaimana penampilan fisiknya, dan bagaimana pakaian yang dipakainya. Pada intinya pemeliharaan kesucian diri seseorang tidak hanya sebatas pada hal yang sebatas fisik (lahir) tetapi juga pemeliharaan bersifat non fisik (batin).

Yang harus diperhatikan dalam hal pemeliharaan non fisik adalah membekali akal dengan berbagai ilmu

²⁷ *Ibid*, hal. 40-41

²⁸ *Ibid*, hal.102

yang mendukungnya untuk dapat melakukan berbagai aktivitas dalam hidup dan kehidupan sehari-hari. Berbagai upaya yang mendukung kearah pembekalan akal harus ditempuh salah satunya dengan melalui pendidikan yang dimulai dari lingkungan rumah kemudian melalui pendidikan formal hingga mendapat pengetahuan yang memadai untuk bekal hidupnya.

Setelah penampilan fisiknya baik dan akalnya sudah dibekali dengan berbagai ilmu pengetahuan, maka yang berikutnya harus diperhatikan adalah bagaimana menghiasi jiwanya dengan berbagai tingkah laku yang mencerminkan akhlak mulia. Disinilah seseorang dituntut untuk berakhlak mulia dihadapan Allah dan Rasulullah, dihadapan orang tuanya, ditengah-tengah masyarakatnya, bahkan untuk dirinya sendiri.

d) Akhlak terhadap lingkungan

Yang dimaksud lingkungan disini adalah segala sesuatu yang disekitar manusia, baik binatang, tumbuhan, maupun benda-benda yang tidak bernyawa. Nilai-nilai akhlak terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti

pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya.²⁹

2. Kajian Tentang Pembelajaran Akidah Akhlak

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran menurut Sugiono dan Hariyanto dalam bukunya Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, didefinisikan sebagai sebuah kegiatan guru mengajar atau membimbing siswa menuju proses pendewasaan diri. Pengertian tersebut menekankan pada proses pendewasaan yang artinya mengajar dalam bentuk penyampaian materi (*transfer of knowledge*).³⁰

Pembelajaran adalah pemberdayaan potensi peserta didik menjadi kompetensi. Kegiatan pemberdayaan ini tidak dapat berhasil tanpa ada orang yang membantu. Menurut Dimiyanto dan Mudjiono pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain pembelajaran, untuk membuat belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 dinyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

²⁹ *Ibid*, hal 157-158

³⁰ Purwa Atmaja Perwira, *Psikologi Pendidikan dalam Prespektif Baru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) hal. 131

b. Pengertian Akidah Akhlak

Menurut bahasa, kata “akidah” diambil dari kata “al-‘aḳdu” yang artinya ikatan. Menurut istilah, akidah yaitu perkara yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa menjadi tentram karenanya, sehingga menjadi suatu kenyataan yang teguh dan kokoh, yang tidak tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan.³¹

Sedangkan kata akhlak jika diuraikan secara bahasa berasal dari rangkaian huruf-huruf kha-la-qa, jika digabungkan (khalāqa) berarti menciptakan. Ini mengingatkan kita ada Al-Khalik yaitu Allah Swt dan kata makhluk, yaitu seluruh alam yang Allah ciptakan. Hal ini berarti akhlak merupakan sebuah perilaku yang muatannya menghubungkan antara hamba dengan Allah Swt.³²

Dari pengertian di atas pelajaran akidah akhlak perlu diadakan dalam lingkungan sekolah baik tingkat SD/MI karena berupaya untuk memberikan pelajaran, selain dalam hal pengetahuan namun juga sebagai pembenahan karakter peserta didik baik dalam hubungan dengan Allah SWT. Mulai sejak ini peserta didik telah diberikan pembelajaran Akidah Akhlak agar menjadi pribadi yang baik, beriman dan akhlaknya, lebih

³¹ Abd. Chalik dan Ali Hasan Siswanto, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya: Kopertais IV Press, 2010) hal.40

³² Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak: Panduan Perilaku Muslim Modern*, (Solo: Era Intermedia, 2004) hal. 13

khususnya sebagai generasi penerus bangsa yang berakhlakul karimah

c. Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran Akidah Akhlak merupakan sebuah kegiatan guru dalam mengajar dan membimbing peserta didik melalui mata pelajaran Akidah Akhlak yang bertujuan untuk menjadikan peserta didik berperilaku yang baik kepada semua orang. Dimana guru maupun tokoh-tokoh terpuji lain nya dapat menjadi cerminan peserta didik dan dapat merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah adalah salah satu mata pelajaran yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak. Secara substansial mata pelajaran akidah akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidah nya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran akidah akhlak di tingkat Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk.³³

- 1) Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, penumpukan, dan pengembangan pengetahuan,

³³ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, hal.43

penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.

- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai akidah islam

3. Kajian Tentang Ibadah Ghairu Mahdah

Ibadah ghairu mahdah adalah ibadah dalam bentuk sikap, ucapan, dan Tindakan seseorang yang dilakukan atas dasar: (1) niat yang ikhlas, (2) dalam rangka mencapai “*mardhatillah*” ridha Allah dan (3) dalam bentuk amal sholeh, yang pelaksanaannya diserahkan kepada pelakunya sesuai dengan situasi dan kondisi.³⁴

Ibadah ghairu mahdah adalah segala amalan yang diizinkan oleh Allah. Misalnya ibadah ghairu mahdah ialah belajar, dakwah, tolong-menolong, salam, dan lain sebagainya.³⁵

Ibadah ghairu mahdah tidak menyangkut hubungan antara manusia dengan Allah, melainkan hubungan antara manusia dengan manusia atau dengan alam sekitar yang memiliki nilai ibadah. Ibadah ini berupa aktifitas manusia baik perkataan,

³⁴ Miftahul Jannatun Na'im, *Penerapan Ibadah dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa*, (Tulungagung: Tesis Tidak Diterbitkan, 2018), hal 24

³⁵ Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014), hal.2

perbuatan, Tindakan, dan hal yang didasari dengan niat karena Allah SWT. Bentuk-bentuk ibadah ghairu mahdah antara lain:

a. Belajar

Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik.

Pengertian belajar adalah proses memperoleh arti dan pemahaman serta cara menafsirkan dunia di sekeliling siswa, belajar dalam pengertian ini difokuskan pada tercapainya daya pikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan nanti dihadapi siswa.³⁶

b. Mengucapkan Salam

Disunahkan untuk memulai mengucapkan salam. Dan menjawabnya lebih ditekankan disbanding memulainya. Sunah bagi orang yang berjalan memberi salam pada yang duduk, orang yang naik kendaraan memberi salam pada yang berjalan kaki dan yang duduk. Dilarang keras memulai salam kepada orang kafir. Jika mereka yang mengawali, maka cukup dibalas dengan mengucapkan, “Wa’alaika”. Menjawab salam kepada orang muslim, boleh hanya dengan mengucapkan “Wa’alaikumsalam” dan jawaban lengkap lebih baik. Dan jika

³⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009) hal.66-68

ada seorang muslim mengucapkan “Salamun” kepada muslim yang lain, maka dia tidak perlu menjawab, karena yang demikian bukanlah salam nya orang islam. Diharamkan mengucap salam kepada orang-orang yang berbuat maksiat atau orang yang sedang bermain catur atau dadu, orang yang minum minuman keras dan atau bermain judi. Tetapi jika mereka yang mengucapkan salam, maka boleh dijawab.³⁷

c. Bersikap Lemah Lembut dan Sopan Santun

Dalam pergaulan dan kehidupan sehari-hari sangat diperlukan sikap sopan santun dan lemah lembut. Hal ini perlu dilakukan tanpa memandang suku bangsa, ras, keturunan, agama, golongan, kedudukan, tingkat social, maupun tingkat pendidikan. pada dasarnya setiap orang senang diperlakukan dengan lemah lembut dan sopan santun. Hal itu merupakan kebutuhan tiap manusia. Setiap agama juga mengajarkan sikap sopan santun serta kasih sayang terhadap sesama manusia dan makhluk Tuhan.³⁸

d. Saling Menolong dalam Kebaikan

Saling menolong tanpa memandang (membedakan) ras, suku, bangsa, agama, keturunan, status social dan pendidikan merupakan kewajiban manusia dalam hidupnya. Berbahagialah

³⁷ Syaikh Abdul Qadir Jailani, *Fiqih Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2001), hal.174

³⁸ Miftahul Jannatun Na'im, *Penerapan Ibadah* Hal.26

mereka yang dalam hidupnya bisa hidup rukun, saling menolong, dan bermanfaat bagi sekitarnya.³⁹

e. Infaq

Secara bahasa infaq berasal dari kata *anfaqa* yang berate mengeluarkan sesuatu untuk kepentingan sesuatu. Sementara menurut istilah syariat, infaq berate mengeluarkan sebagian dari harta atau pendapatan atau penghasilan untuk suatu kepentingan yang diperintahkan agama islam. Infaq bisa dilakukan oleh siapapun, baik yang berpenghasilan rendah maupun berpenghasilan sempit.⁴⁰

4. Kajian Tentang Metode dan Strategi Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan

a. Metode Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan

Proses edukatif dapat berlangsung secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan disamping itu dibutuhkan materi yang tepat, juga dibutuhkan metode yang tepat pula. Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang disusun dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada peserta didik, metode merupakan faktor yang sangat penting. Hal ini disebabkan

³⁹ Heri Jauhari Mukhtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal.40

⁴⁰ Muhammad Sanusi, *The Power of Sedekah*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009), hal.12

karena metode sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses penanaman nilai, disamping itu metode juga merupakan jalan bagi pembimbing untuk menyampaikan materi yang ada.

Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak yaitu:⁴¹

1) Metode Keteladanan

Keteladanan adalah metode yang influentif dan metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak dalam moral, spiritual dan sosial. Hal ini disebabkan karena keteladanan merupakan contoh konkret yang terbaik dalam pandangan anak yang akan ditiru dalam tanduknya dan tata santunnya disadari atau tidak bahkan akan tercetak dalam jiwa dan perasaannya suatu gambar pendidikan tersebut baik ucapan maupun perbuatan, materi maupun spiritualnya, diketahui maupun tidak diketahui.

Metode keteladanan merupakan sebuah metode yang sangat efektif untuk diterapkan oleh seorang guru dalam proses pendidikan. Metode keteladanan tidak hanya didukung oleh pendidik tetapi orang tua dan lingkungan yang saling sinergis. Keteladanan pendidik, orang tua,

⁴¹ Abdullah Nasikh Ulwan, *Pedoman Mendidik Anak dalam Islam*, (Semarang: Asyifa, 1991) hal.197

masyarakat, disadari atau tidak akan melekat pada diri, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan maupun hal yang bersifat material dan spiritual.⁴²

Kaitannya dengan metode sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, dimana tujuan pendidikan Islam dapat mencetak anak didik untuk mampu bergaul dengan sesama manusia dengan baik dan benar serta mengamalkan *amar makruf nahi mungkar* kepada sesama manusia. Untuk mewujudkan tujuan-tujuan di atas, pendidikan yang berkualitas dengan dilengkapi oleh sumber daya pendidik yang kompeten.⁴³

Secara psikologis, bahwa manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Pendidikan dengan cara memberi contoh-contoh konkret pada siswa

2) Metode Adat Kebiasaan

Metode ini merupakan metode yang digunakan pendidik dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak untuk melakukan pembiasaan Islami dalam kehidupan sehari-hari. Ibnu Sina juga berpesan “carikanlah tempat belajar anak yang berperilaku cakap

⁴² Ali Mustofa, *Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Studi Islam, Vol.5, No.1 (Jombang: 2019), hal. 32-33

⁴³ Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung:Pustaka Setia Bandung, 2012), hal 147

dan sopan, serta mempunyai kesamaan akan lebih mudah meniru dan mengambil contoh”

Diharapkan setiap pendidik menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan dan latihan yang cocok dengan perkembangan jiwanya. Karena dengan demikian akan membentuk sikap tertentu pada anak yang lambat laun sikap itu akan nampak jelas dan kuat menjadi sebagian dari kepribadiannya.

3) Metode Nasihat

Metode nasihat merupakan metode yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak tentang konsep Tuhan, membimbingnya untuk melakukan ibadah kepada Allah SWT. Dalam Al-Qur'an banyak ditemukan ayat-ayat yang menggunakan metode ini untuk menemukan nilai-nilai agama seperti surat Luqman ayat 13 yang artinya:

“Dan ingatlah ketika luqman berkata paada anaknya diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya “hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”

Dengan demikian tenaga pendidik hendaklah lebih memahami hakekat dan metode Al-Qur'an dalam upaya

memberi nasehat, petunjuk dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak-anak sehingga mereka menjadi anak-anak yang baik, berakidah, berakhlak, berpikir dan berwawasan matang.

4) Metode Pengawasan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata pengawasan memiliki arti penilikan dan penjagaan.⁴⁴ Metode pengawasan yaitu mendampingi anak dalam upaya membentuk akidah, moral dan mengawasinya secara psikis dan sosialnya serta menanyakan secara terus menerus tentang keadaannya baik dalam hal jasmani maupun dalam hal belajarnya.⁴⁵

Secara etimologi, istilah supervise dialih bahasakan dari bahasa inggris supervision yang terdiri dari dua suku kata, yakni “super” yang berarti lihat atau awasi.⁴⁶ Dalam Qur’an Surah Al-Fajr ayat 14 yang artinya “*sesungguhnya tuhanmu benar-benar mengawas*”

Tujuan pengawasan untuk mengendalikan kegiatan agar sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sehingga hasil pelaksanaan pekerjaan diperoleh secara

⁴⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, offline (Jakarta:Pusat Bahasa, 2008), hal.108

⁴⁵ *Ibid. hal.126*

⁴⁶ Murip Yahya, *Profesi Tenaga Kependidikan* (Bandung:Pustaka Setia, 2013), hal.109

efisien dan efektif sesuai dengan rencana yang telah ditentukan.

b. Strategi Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan

Strategi penanaman merupakan garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan dan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁴⁷

Dalam dunia pendidikan strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Ada dua hal yang harus kita cermati dari pengertian diatas. Yang pertama : strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran. Kedua : strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, yang artinya arah dari semua keputusan strategi adalah pencapaian tujuan. Sebelum menentukan strategi perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam implementasi suatu strategi.⁴⁸

⁴⁷ Djamar dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta 2006), hal.5

⁴⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), hal.126

Dari pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi adalah suatu rencana yang digunakan oleh guru dalam mengambil keputusan yang berupa Langkah-langkah kegiatan dalam melaksanakan pengajaran sebagai upaya pencapaian tujuan pembelajaran agar dapat tercapai secara optimal.

Strategi guru agama islam mengandung pengertian rangkaian perilaku pendidik yang tersusun secara terencana dan sistematis untuk menginformasikan, mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai islam agar dapat membentuk kepribadian muslim seutuhnya.⁴⁹

Adapun strategi yang dilakukan dalam upaya pembinaan akhlakul karimah siswa antara lain:⁵⁰

1) Teladan

Keteladanan dalam bahasa arab disebut *uswah*, *iswah* atau *qudwah*, *qidwah* yang berarti perilaku baik yang dapat ditiru oleh orang lain (anak didik).⁵¹ Dalam membina akhlak yang baik tidak hanya dapat dilakukan

⁴⁹ Sri Maryati, *Strategi Guru dalam Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Sebagai Upaya Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di Gondanglegi Malang* (Malang: skripsi tidak diterbitkan, 2015) hlm, 23

⁵⁰ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2014), hal.99

⁵¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002) hal.112

dengan pelajaran, intruksi dan larangan melainkan dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.

Allah SWT dalam mendidik manusia menggunakan contoh atau teladan sebagai model terbaik agar mudah diserap dan diterapkan para manusia. Begitu pentingnya keteladanan sehingga Allah menggunakan pendekatan dalam mendidik umatnya melalui metode yang harus dan layak dicontoh. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa keteladanan merupakan pendekatan pendidikan yang ampuh.

Keteladanan bukan hanya sekedar memberikan contoh dalam melakukan sesuatu, tetapi juga menyangkut berbagai hal yang dapat diteladani, termasuk kebiasaan-kebiasaan yang baik merupakan contoh bentuk keteladanan.⁵²

Orang tua dan guru yang biasa memberikan keteladanan mengenai perilaku yang baik, maka biasanya akan ditiru oleh anaknya dan muridnya dalam mengembangkan pola perilaku mereka. Imam Al-Ghazali mengibaratkan bahwa orang tua itu seperti cermin bagi anak-anaknya, yang artinya perilaku orang

⁵² Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), hal.42

tua biasanya ditiru oleh anak-anaknya karena dalam diri anak cenderung suka meniru.⁵³

Guru sebagai teladan bagi anak didiknya dalam lingkungan sekolah. Guru hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapan sehingga maluri anak yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan baik itu orang lain maupun guru.

2) Pembiasaan

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama islam.⁵⁴ Pembentukan akhlak melalui pembiasaan untuk melakukan perbuatan yang berifat edukatif secara berulang-ulang dikerjakan oleh anak sejak kecil yang sangat mempengaruhi perkembangan pribadinya, seperti yang telah diungkapkan oleh Imam Al-Ghazali bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan pada

⁵³ *Ibid, hal. 24-25*

⁵⁴ *Ibid, hal. 25*

aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpola atau tersistem.⁵⁵

Strategi ini mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan dan pembinaan akhlakul karimah yang baik. Karena dalam pembiasaan ini menjadi tumbuh dan berkembang dengan baik dan tentunya dengan pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga muncul suatu rutinitas yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran islam.

3) Koreksi dan Pengawasan

Koreksi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pembedulan atau pemeriksaan. Koreksi terhadap diri sendiri akan menumbuhkan sikap rendah hati dan tidak cepat menyalahkan orang lain. Pengawasan adalah segenap kegiatan untuk meyakinkan dan menjamin bahwa tugas/pekerjaan telah dilakukan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Dalam dunia pendidikan tidak hanya guru yang mendapatkan koreksi dan pengawasan akan tetapi juga para siswa mendapat koreksi secara langsung dari setiap guru yang ada disekolah. Koreksi dan pengawasan bisa dilakukan tidak hanya didalam kelas saja akan tetapi

⁵⁵ *Ibid*, hal. 52

terlebih dilakukan diluar kelas. Tidak hanya itu saja, pengawasan juga bisa dilakukan diluar sekolah tetapi hal ini tidak bisa secara maksimal. Pengawasan harus selalu dilakukan supaya siswa tidak lupa terhadap pentingnya akhlakul karimah.

Koreksi dan pengawasan untuk mencegah dan menjaga, agar tidak terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan. Mengingat manusia bersifat tidak sempurna maka kemungkinan untuk berbuat salah serta penyimpangan-penyimpangan maka belum kesalahan-kesalahan itu belangsung lebih jauh, lebih baik selalu ada usaha- usaha koreksi dan pengawasan.

4) Hukuman

Hukuman adalah suatu Tindakan yang dijatuhkan kepada peserta didik secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan penyesalan. Pemberian hukuman diberikan kepada siswa apabila tidak mematuhi tata tertib baik didalam kelas maupun tata tertib diluar kelas. Dengan adanya penyesalan tersebut siswa akan sadar atas perbuatannya dan ia berjanji untuk tidak melakukannya dan mengulanginya.

Hukuman yang ada di madrasah ibtidaiyah tidak harus hukuman badan tetapi menggunakan tindakan-tindakan,

ucapan dan syarat yang menimbulkan mereka tidak mau melakukan dan benar-benar menyesali perbuatannya. Dengan pemberian hukuman kepada siswa yang melanggar diharapkan siswa menyesali dan sadar akan perbuatan yang telah dilakukan untuk tidak mengulangnya dikemudian hari, dan penekanannya pada akhlak supaya siswa dalam kesehariannya selalu berbuat baik dan menjauhi perbuatan yang tidak baik.

5. Kajian tentang Akhlakul Karimah

a. Pengertian Akhlakul Karimah

Akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab akhlaq, bentuk jama' kata khuluq atau al-khulq, yang secara etimologis (bersangkutan dengan cabang ilmu bahasa yang menyelidiki asal usul kata serta perubahan-perubahan dalam bentuk dan makna) antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at.

Akhlakul karimah ialah hal ihwal yang melekat pada jiwa (sanubari). Akhlakul karimah ialah akhlak yang terpuji, yaitu perbuatan terpuji dan mulia yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan atas dasar kesadaran jiwa, bukan karena keterpaksaan. Akhlakul karimah bersumber dari

Al-Qur'an, karena Al-Qur'an merupakan akhlak rasullah SAW.⁵⁶

Akhlakul karimah juga bisa diartikan sebagai tingkah laku yang terpuji (mahmudah) juga bisa dinamakan (fadilah).⁵⁷ Jadi akhlakul karimah berarti tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seorang kepada Allah.

1) Dasar Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa

a) Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah rosul (Al-Hadist). Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 125 yaitu:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Yang artinya “*serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*”

2) Pembagian Akhlak

Secara garis besar akhlak dibagi menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut:

⁵⁶ Raras Huraerah, *Ibid*.44

⁵⁷ Atang Abdul Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), hal.200

a) Akhlak terpuji

Akhlak terpuji (akhlakul karimah) ialah segala tingkah laku terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah SWT. Akhlakul karimah dilahirkan berdasarkan sifat-sifat terpuji. Orang-orang yang mendekati ajaran Rasulullah yang memiliki akhlak sempurna⁵⁸

Akhlak terpuji dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Akhlak Terhadap Allah SWT
2. Akhlak Terhadap Rasulullah
3. Akhlak Terhadap Keluarga
4. Akhlak Terhadap Masyarakat
5. Akhlak terhadap lingkungan
6. Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak terpuji juga bisa diartikan sebagai sifat atau perilaku yang baik yang dimiliki seseorang. Membiasakan perilaku yang baik dapat menjadikan dirinya disukai dan dicintai oleh banyak orang.

Dalam pembelajaran akidah akhlak di madrasah ibtidaiyah juga dijelaskan tentang akhlakul terpuji

⁵⁸ Yatimin Abdullah, Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran, (Jakarta: Amzah, 2006), hal.40

diantaranya: tanggung jawab, adil, dan bijaksana. Pengertian-pengertian tersebut adalah sebagai berikut:⁵⁹

1. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah keadaan dimana wajib menanggung segala sesuatu sehingga kewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatu yang menjadi akibat.

2. Adil

Adil menurut bahasa artinya tidak berat sebelah, tidak memihak atau menempatkan sesuatu sesuai pada tempatnya. Adil menurut istilah agama adalah melaksanakan amanat Allah SWT, dengan menempatkan sesuatu pada kedudukan yang sebenarnya, dengan tidak menambah atau mengurangnya.

3. Bijaksana

Bijaksana adalah kemampuan menilai secara benar dan mengikuti petunjuk pelaksanaan yang terbaik berdasar pada pengetahuan dan pengertian. Orang yang bijaksana adalah yang menggunakan akal sehat dan pikirannya dalam bertindak, maka dari itu kita dalam bertindak dan

⁵⁹ Mustafa Kamal Nasution dan Aida Mirasti Abadi, *Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Akidah Akhlak*, (Jurnal Tunas Bangsa, tidak diterbitkan, ISSN 2355-0066), hal. 32

berperilaku harus menggunakan akal sehat dan pikiran yang jernih

b) Akhlak tercela

Akhlak yang tidak terkontrol ilahiyah, atau berasal dari hawa nafsu yang berada pada lingkaran syaitaniyah dan dapat membuat suasana negative serta destruktif bagi kepentingan umat manusia, seperti takabur (sombong), su'udzon (berprasangka buruk), tamak, pesimis, dusta, kufur, berkhianat, malas dan masih banyak lagi⁶⁰

Akhlak tercela artinya sikap atau sifat jelek yang dimiliki seseorang. Orang yang berakhlak tercela tidak akan pernah memiliki masa depan yang bagus, dan dia akan sengsara baik didunia dan diakhirat. Dalam pembelajaran akidah akhlak di madrasah ibtidaiyah juga dijelaskan tentang akhlakul tercela diantaranya: marah, fasik dan murtad. Pengertian-pengertian tersebut adalah sebagai berikut.⁶¹

1. Marah

Marah dalam bahasa arab yaitu *Ghadhab*. Kata *Ghadhab* berasal dari kata *ghodiba-yaghdabu-ghadaban*

⁶⁰ Aminudin, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal.153

⁶¹ *Ibid*, hal. 33-34

berarti marah.⁶² Marah berarti gusar, jengkel, muak dan sangat tidak senang karena diri diperlakukan tidak sepatasnya.

Marah adalah sikap tercela yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Oleh karena itu sifat ini dilarang oleh islam. Penyebab orang yang tidak mengontrol akal sehat dan agamanya adalah kemarahan.

2. Fasik

Fasik adalah orang yang ahli maksiat dan ia tahu bahwa yang dilakukan adalah kemaksiatan atau dosa. Ia tahu ini larangan Allah tapi dilanggar, ia tahu perintah Allah tapi diremehkan.

Orang fasik sesungguhnya juga tahu atau sadar bahwa yang dilakukannya adalah bertentangan dengan ajaran Allah, dan Sebagian hatinya sebenarnya masih mengakui Allah adalah Tuhannya, tetapi dikarenakan mereka lalai menjaga hatinya, maka syaitan telah menggodanya.⁶³

3. Murtad

Murtad adalah orang yang keluar dari islam. Murtad juga bisa dibilang tidak setia pada agamanya atau seseorang yang telah membuang imannya.hal-hal yang menyebabkan murtadnya seorang muslim adalah:

⁶² Adib Bisri dan Munawwir A.Fatah, *al-Bisri Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya:Pustaka Progressif, 1999) hal. 542

⁶³ *Ibid*, hal.34

- a. Lemahnya iman
 - b. Kesulitan ekonomi
 - c. Pengaruh lingkungan
- c) Pembelajaran Akhlak Terpuji dan Akhlak Tercela

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar disekolah para pendidik umumnya lebih banyak menyampaikan pengetahuan kepada anak akan tetapi kurang memperhatikan sikap dan tingkah laku anak. Perlu diketahui bahwa keteladanan dalam berbuat, dan bersikap merupakan suatu keharusan bagi seorang guru karena apabila anak terkait dengan keteladanan yang baik (akhlak terpuji), maka besar kemungkinan anak tersebut akan mudah diarahkan dan ia akan mampu mengontrol dirinya untuk berbuat dan bertindak sesuai dengan ajaran yang benar.

Pembelajaran akhlak terpuji dan tercela ialah hendaknya untuk menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna dan membedakannya dari makhluk-makhluk lainnya dan bertindak tanduk baik terhadap manusia, terhadap sesama makhluk dan terhadap tuhan serta dapat memegang teguh perangai-perangai yang

baik dan menjauhkan diri dari perangai yang jahat sehingga terciptalah tata tertib dalam pergaulan masyarakat.⁶⁴

d) Metode Pembelajaran Akhlak

Metode adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu dalam proses pendidikan. Metode adalah suatu cara dan siasat penyampaian bahan pelajaran tertentu dari suatu mata pelajaran agar siswa dapat mengetahui, memahami, mempergunakan dan menguasai bahan pelajaran.

Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran pendidikan akhlak diantaranya yaitu:

1. Metode keteladanan

Pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan memberi contoh berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir, dan sebagainya

2. Metode nasehat

Merupakan pemberian nasehat terhadap anak didik atas perilakunya yang dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai moral.

3. Metode pembiasaan

⁶⁴ *Ibid*, hal.35

Untuk membina peserta didik agar mempunyai sifat yang baik, tidak cukup dengan memberikan pengertian saja, namun perlu membiasakan melakukannya.

B. PENELITIAN TERDAHULU

Terdapat penelitian yang hampir mirip dengan penelitian yang diajukan oleh peneliti ini, hanya saja peneliti belum menemukan tulisan yang sama. Maka di bawah ini peneliti tampilkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

1. M. Hidayat Ginanjar. Jurnal Edukasi Islami, 2017. *Pembelajaran Akidah Akhlak dan Korelasinya dengan peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik*. (Studi Kasus DI Madrasah Aliyah Shoutul Mimbar Al-Islami Tenjolaya Bogor). Peneliti mengidentifikasi masalah penelitian terkait pembelajaran akidah akhlak dan korelasinya dengan peningkatan akhlak mulia peserta didik.

Hasil Penelitian:

- a. Pembelajaran akidah akhlak berkorelasi secara positif dengan peningkatan akhlak karimah peserta didik.
- b. Pembelajaran akidah akhlak berkorelasi positif pada peningkatan akhlak karimah peserta didik Madrasah Aliyah shoutul mimbar Al-Islami Tenjolaya Bogor.

- c. Korelasi antara pembelajaran akidah akhlak dengan peningkatan akhlak karimah peserta didik Tenjolaya Bogor, dikategorikan dengan tingkat korelasi yang sedang/cukup.⁶⁵
2. Sri Maryati. Skripsi, 2015. *Strategi Guru dalam Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Sebagai Upaya Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di Gondanglegi Malang.*

Hasil Penelitian:

- a. Strategi yang digunakan dalam penerapan nilai-nilai keagamaan di MAN Gondanglegi malang yaitu pembiasaan, metode uswah (keteladanan), strategi koreksi dan pengawasan dan metode tsawab (hukuman).
- b. Kegiatan yang menunjang dalam pembinaan akhlakul karimah siswa antara lain shalat berjamaah khususnya shalat duhur dan shalat dhuha disetiap hari jum'at, pemberian kultum ketika shalat jamaah, standar kompetensi ubudiyah berupa buku kompetensi kecakapan membaca surah pendek, do'a-do'a, melakukan kegiatan BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) dan mengadakan istighosah, tahlil, pengajian riyadhul Jannah (RJ), dan shalat dhuha dihari jumat.
- c. Beberapa faktor pendukung penerapan strategi nilai-nilai keagamaan dalam upaya pembiinaan akhlakul karimah siswa di MAN Gondanglegi Malang, diantaranya: adanya visi dan misi

⁶⁵ M. Hidayat Ginanjar, Jurnal Edukasi Islami, *Pembelajaran Akidah Akhlak dan Korelasinya dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserrta Didik: (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Shoutul Mimbar Al-Islami Tenjolaya Bogor)* Volume 06 Nomor 12 Juli 2017

yang jelas dari MAN Gondanglegi, Kerjasama yang terjalin antara sesama guru disekolah serta sarana prasarana yang sudah memadai. Sedangkan faktor penghambatnya adalah keterbatasan waktu yang ada, latar belakang dari setiap siswa yang berbeda-beda. Sehingga sulit untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam hati, kurang adanya keseimbangan antara lingkungan sekolah lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat sehingga mengakibatkan tidak terimplementasikan penanaman nilai-nilai keagamaan yang diterapkan disekolah serta keadaan siswa yang bervariasi.⁶⁶

3. Nurmajidah. Skripsi, 2017. *Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa di MTsS AR RIDHO Tanjung Mulia.*

Hasil Penelitian:

- a. Akhlak siswa setelah proses pembelajaran akidah akhlak selama berada di MTs. AR RIDHO Tanjung mulia tidak semua memperoleh akhlak yang baik, masih ada murid yang melawan gurunya, tidak mau mengerjakan tugas, tidak mau membuang sampah pada tempatnya, masih ada yang suka menjahili temannya.
- b. Peran guru di MTsS AR RIDHO Tanjung Mulia yang harus mampu menjadi teladan bagi siswanya dan tidak lupa untuk

⁶⁶ Sri Maryati, *Strategi guru dalam Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Sebagai Upaya Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di Gondanglegi Malang.* (Skripsi tidak diterbitkan, Progam Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015)

selalu membimbing siswanya kearah yang lebih baik seperti memberi salam terhadap yang lebih tua, menyapa teman, dan mampu juga untuk menjadi motivasi bagi siswanya agara tidak melakukan hal-hal yang tidak diinginkan.⁶⁷

4. Ayu Parasnia. Skripsi, 2018. *Penanaman Nilai-Nilai Agama dalam Pendidikan Model Full Day School di SMP Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto.*

Hasil Penelitian:

- a. Penanaman nilainilai agama dalam pendidikan full day school di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto dilaksanakan melalui beberapa metode yaitu, melalui metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat dan memberi perhatian, dan metode hukuman. Metode diaplikasikan dalam kegiatan berupa shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah dan shalat jum'at, pagi ceria dengan tadarus Al-Qur'an, infaq dihari jum'at, dan peringatan hari-hari besar islam. Semua kegiatan tersebut termasuk dalam nilai religious, baik nilai ibadah, nilai ruhul jihad, nilai akhlak, nilai keteladanan, nilai amanah dan nilai ikhlas. Dan dikatakan berhasil karena peserta didik sudah menunjukkan nilai-nilai tersebut.⁶⁸

⁶⁷ Nurmajidah, *Peran Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa di MTsS AR RIDHO Tanjung Mulia*, (Skripsi tidak diterbitkan, progam studi PAI Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2017)

⁶⁸ Ayu Parasnia. Skripsi, 2018. *Penanaman Nilai-Nilai Agama dalam Pendidikan Model Full Day School di SMP Al Irsyad Al-Islamiyah Purwokerto.* (Skripsi tidak diterbitkan, IAIN Purwokerto, 2018)

5. Siti Makhmudah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2020.
Penanaman Nilai Anak Melalui Metode Bercerita.

Hasil Penelitian:

- a. Dalam upaya penerapan metode bercerita ini bisa menggunakan berbagai jenis media semacam boneka, ilustrasi gambar, atau media yang lain agar menarik minat anak tersendiri. Proses pelaksanaan metode bercerita dilakukan dalam kegiatan pembelajaran dan pembiasaan. Setelah dilakukan metode dan disertai upaya-upaya yang sesuai maka akan dapat dilakukan peninjauan lebih lanjut terkait seberapa besar presentase keberhasilan yang dicapai.⁶⁹

No	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1.	M. Hidayat Ginanjar, 2017. <i>Pembelajaran Akidah Akhlak dan Korelasinya dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik di Madrasah Aliyah Shoutul Mimbar Al-Islami Tenjolaya Bogor</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meneliti peserta didik 2. Sama-sama menggunakan pembelajaran akidah akhlak 3. Meningkatkan akhlakul karimah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis penelitian kuantitatif 2. Lokasi penelitian 3. Metode eksperimen dan survey 4. Teknik pengumpulan data melalui angket
2.	Sri Maryati, 2015. <i>Strategi Guru dalam Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Sebagai Upaya</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis penelitian kualitatif 2. Metode 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian 2. Meneliti

⁶⁹ Siti Makhmudah, *Jurnal Pendidikan Agama Islam, Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Anak Melalui Metode Bercerita*, P-ISSN 2355-8237 Volume 6 Nomor 2 Januari-Juni 2020

	<i>Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di MAN Gondanglegi Malang</i>	deskriptif 3. Teknik pengumpulan data	tentang strategi guru
3.	Nurmajidah, 2017. <i>Peran Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa di MTsS Ar Ridho Tanjung Mulia</i>	1. Teknik pengumpulan data 2. Meneliti tentang akhlakul karimah	1. Lokasi penelitian 2. Meneliti tentang peran guru 3. Jenis penelitian kualitatif fenomenologi
4.	Ayu Parasnia, 2018. <i>Penanaman Nilai-Nilai Agama dalam Pendidikan Model Full Day School di SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto</i>	1. Teknik pengumpulan data 2. Jenis penelitian kualitatif 3. Metode pengumpulan data	1. Lokasi penelitian 2. Objek penelitian
5.	Siti Makhmudah, 2020. <i>Penanaman Nilai Keagamaan Anak Melalui Metode Bercerita</i>	1. Jenis penelitian kualitatif 2. Teknik pengumpulan data	1. Menggunakan pendekatan studi kasus 2. Objek penelitian

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwasannya persamaan dari kelima penelitian terdahulu yaitu sama-sama menggunakan pembelajaran akidah akhlak dan ada beberapa yang

menggunakan penanaman nilai keagamaan serta akhlakul karimah peserta didik. Sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian tersebut tidak menggunakan nilai-nilai keagamaan tetapi menggunakan penanaman sistem nilai, dan dalam judulnya menggunakan strategi guru. Penelitian terdahulu dipakai sebagai acuan dan pedoman peneliti untuk melakukan sebuah penelitian. Disini peneliti melakukan penelitian kembali mengenai Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan dalam Pembelajaran Akidah Akhlak untuk Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tulungagung

C. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang didalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu).⁷⁰

Paradigma Penelitian (kerangka berfikir) adalah serangkaian konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasar tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun, digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat agar peneliti mudah dalam melakukan penelitian. Proses pembelajaran tak lepas dari pembelajaran akhlak yang harus dilakukan oleh para guru.

⁷⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian* hal.49

Telah dijelaskan bahwa penanaman nilai-nilai keagamaan sangatlah penting guna membentuk akhlakul karimah peserta didik.

Dari penjabaran teori dan konsep yang telah disampaikan dalam penjelasan kajian pustaka, penelitian mengerucutkan penelitian ini pada skema dibawah ini:



Bagan 2.2 Paradigma Penelitian

Berdasarkan kerangka berfikir di atas dapat digambarkan bahwa penanaman nilai-nilai keagamaan sangatlah penting dalam dunia pendidikan, terutama dalam perkembangan akhlak peserta didik. Mengingat sekarang Indonesia telah memasuki era yang serba canggih atau era globalisasi. Segala bentuk informasi dan fasilitas dapat didapatkan engan mudah.